
Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Ina Atriana¹, Satriani DH², Abd. Hafid³
^{1,2,3} PGSD FIP UNM

Abstrak

Kata kunci:
Motivasi; Belajar;
Prestasi belajar

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa sehingga membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan model korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas tinggi dengan nilai t_{hitung} (9,4250) lebih besar ($>$) nilai t_{tabel} (1,66365) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berdampak pada semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dari kesimpulan tersebut, maka dampak yang dihasilkan dari penelitian ini diketahui bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Abstract

Keywords:
Motivation; learning;
learning achievement

The problem in this study is the low motivation of students to learn so that it makes students not enthusiastic in learning. This research is a descriptive quantitative research with a correlation model that aims to determine the relationship between learning motivation and high grade students' learning achievement. The results of this study indicate that there is a significant relationship between learning motivation and learning achievement of high-class students with t_{count} (9.4250) greater ($>$) t_{table} value (1.66365) which means H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on the analysis above, it can be concluded that student learning motivation has an impact on students' enthusiasm for learning in following the learning process so that they can improve their learning achievement. From these conclusions, the impact resulting from this study is known that high learning motivation can improve student achievement.

PENDAHULUAN

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SMP diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan melalui pendekatan ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik (*mastery learning*). beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh ialah : (1) bakat untuk mempelajari sesuatu; (2) mutu pengajaran; (3) kesanggupan untuk memahami pengajaran; (4) ketekunan; dan (5) waktu yang tersedia untuk belajar. Sementara, Oemar Hamalik (2003: 50) berpendapat, bahwa unsur-unsur dinamis yang terkait dalam proses belajar terdiri dari (1) motivasi siswa; (2) bahan belajar; (3) alat bantu belajar; (4) suasana belajar; dan (5) kondisi subyek yang belajar. Kelima unsur inilah menurutnya yang bersifat dinamis, yang sering berubah menguat atau melemah, dan mempengaruhi proses belajar tersebut.

Apabila kita ingin meningkatkan hasil belajar peserta didik tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Penerapan kurikulum 2013 menuntut motivasi dan hasil belajar peserta didik yang lebih banyak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kurikulum, tujuan mata pelajaran IPA di Sekolah Menengah

Pertama (SMP) antara lain agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian materi pembelajaran IPA tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Oleh karena itu, pembelajaran IPA sangat perlu memadukan teori dan praktikum sehingga kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Mata pelajaran IPA tidak dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, karena model pembelajaran tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama menjadi guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Soppeng Riaja ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, pencapaian hasil belajar peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan dan kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas, menurut tokoh-tokoh dalam *konstruktivisme* bahwa pembelajaran haruslah berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik masih dirasa sulit dilaksanakan, hal ini disebabkan karena kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang telah dianjurkan pemerintah.

Kurangnya inovasi salah satunya adalah penggunaan model-model pembelajaran yang kurang inovatif dan variatif sehingga hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari berbagai masalah di atas, upaya guru harus lebih optimal yaitu dapat memotivasi peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan kata lain guru harus lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif di kelas. Dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas diharapkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat meningkat, dalam hal ini model pembelajaran yang akan diujicobakan untuk

mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Diharapkan dengan penerapan model ini dapat banyak berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VIII-1 di SMP Negeri 2 Soppeng Riaja.

SMP Negeri 2 Soppeng Riaja memiliki sarana dan prasarana yang mampu mendukung terlaksananya pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Sarana dan prasarana tersebut yaitu memiliki laboratorium IPA, memiliki perpustakaan dengan koleksi bacaan yang memadai, memiliki laboratorium komputer, tersedia ruang kelas yang sesuai dengan rombongan belajar serta memiliki kultur sekolah yang mendukung. Permasalahan yang muncul adalah model pembelajaran *Discovery Learning* yang mengarahkan dan memfasilitasi kemampuan peserta didik dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. belum sepenuhnya diterapkan oleh guru-guru di SMP Negeri 2 Soppeng Riaja. Guru menganggap bahwa *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran yang sulit diterapkan.

Berbagai masalah di atas, upaya guru harus lebih optimal, yaitu dapat memotivasi peserta didik dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan kata lain guru harus lebih kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif di kelas. Dengan meningkatkan motivasi peserta didik di kelas diharapkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat meningkat. Dalam hal ini model pembelajaran yang akan diujicobakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*, diharapkan model ini dapat banyak berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dalam menerapkan *discovery learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif (Sardiman, 2005:145). Guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi seorang *problem*

solver atau ilmuwan kecil. Melalui *discovery learning*, peserta didik menemukan jati diri sendiri dan mempelajari konsep dalam bahasa yang dimengerti mereka. Dengan demikian, guru yang menerapkan *discovery learning* dapat menempatkan peserta didik pada kesempatan-kesempatan dalam belajar yang lebih mandiri. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpainya dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41).

Rancangan pembelajaran dengan *discovery learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih tinggi dan interaktif, menggunakan cerita, permainan, simulasi, peta visual dan teknik lainnya untuk menarik perhatian dan rasa ingin tahu peserta didik, dan mengarahkan peserta didik pada proses penemuan dengan cara berpikir, tindakan dan perilaku baru. Peserta didik tidak hanya dilibatkan dalam pembelajaran, tetapi peserta didik juga lebih lama mengingat materi yang dipelajari.

Beberapa sumber menyatakan bahwa *discovery learning* digambarkan sebagai “*learning by doing*”. *Discovery learning* mengajak peserta didik pada situasi yang mengajak peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman lama untuk memecahkan masalah yang diberikan. *Discovery learning* juga merupakan pembelajaran berbasis inkuiri yang mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru dengan eksplorasi, eksperimen dan serangkaian kegiatan lainnya yang menantang.

Discovery learning memiliki karakteristik utama seperti yang dikemukakan Bicknell-Holmes and Hoffman (2000) sebagai berikut: 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk mengkreasi, memadukan, dan menggeneralisasi pengetahuan. Karakteristik ini sangat penting dalam *discovery learning*. Melalui kegiatan mengeksplorasi dan memecahkan masalah, peserta didik berperan aktif untuk menciptakan, memadukan, dan menggeneralisasi pengetahuan. Pada *discovery*

learning, peserta didik tidak pasif menerima informasi melalui ceramah atau latihan saja. Peserta didik melakukan aplikasi belajar yang lebih luas melalui kegiatan belajar yang mungkin saja gagal, pemecahan masalah dan pengujian laboratorium (Bicknell-Holmes and Hoffman, 2000). Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan mengarahkan belajar peserta didik, 2) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas berdasarkan minat belajarnya. Melalui *discovery learning*, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan meningkatkan motivasi belajar karena *discovery learning* cukup fleksibel sehingga peserta didik menikmati fase-fase belajar, 3) Melakukan aktivitas yang mendorong peserta didik memadukan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Karakteristik ini didasarkan pada prinsip penggunaan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.

Pembelajaran dengan *discovery learning* direkomendasikan untuk digunakan guru dalam pembelajaran IPA didasarkan beberapa fakta dan hasil penelitian yang menunjukkan kelebihan *discovery learning*. Berikut beberapa kelebihan *discovery learning* yang menjadi pertimbangan untuk digunakannya dalam pembelajaran IPA yaitu 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung pada cara belajarnya, 2) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik relatif mudah diingat karena didasarkan pada pengalaman belajar yang disukai, 3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa ingin tahu untuk menyelidiki dan memperoleh keberhasilan, 4) Memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatan belajarnya sendiri, 5) Mengarahkan kegiatan belajar peserta didik secara mandiri dengan melibatkan kemampuan berpikir dan motivasi belajarnya, 6) Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena

memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, 7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi, 8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti, 9) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik, 10) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Langkah-langkah pembelajaran dengan *Discovery Learning* tidak terikat pada prosedur tertentu, tetapi bersumber pada beberapa literatur. Berikut beberapa langkah yang sering digunakan sebagai prosedur *Discovery Learning*. 1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan), Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi jawaban agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi materi ajar. Dalam hal ini, Bruner memberikan stimulasi dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik melakukan eksplorasi. Dengan demikian, seorang guru harus menguasai teknik-teknik bertanya atau stimulus kepada peserta didik agar tujuan mengaktifkan peserta didik untuk mengeksplorasi dapat tercapai. 2) *Problem Statement* (Identifikasi Masalah), Pada langkah ini guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah, 2004:244). Berdasarkan

permasalahan yang dipilih, peserta didik merumuskan pertanyaan atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data), Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki. 4) *Data Processing* (Pengolahan Data), Menurut Syah (2004:244), pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002:22). *Data processing* disebut juga dengan pengodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Berdasarkan generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian masalah yang perlu mendapat pembuktian secara logis. 5) *Verification* (Pembuktian), Pada tahap ini peserta didik melakukan penyelidikan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing* (Syah, 2004:244). *Verification*, menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. 7) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi), Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi, peserta didik merumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan, peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Soppeng Riaja sebanyak 25 peserta didik, dimana terdapat 14 orang peserta didik laki-laki dan 11 orang peserta didik perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020.

Pelaksanaan penelitian ini dirancang dan direncanakan secara bersiklus yakni Siklus I, Siklus II dan seterusnya. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan atau langkah pelaksanaan tindakan yang disertai dengan beberapa perbaikan dan penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan. Tahapan-tahapan pada masing-masing siklus meliputi: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan: a) data motivasi belajar peserta didik b) data hasil belajar peserta didik

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara: Analisis statistik deskriptif merupakan analisis data untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan data motivasi dan hasil belajar peserta didik yang telah terkumpul melalui gambaran karakteristik distribusi nilai pencapaian motivasi dan hasil belajar peserta didik. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama pembelajaran.

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan-tahapan pada masing-masing siklus. Dalam penelitian ini pembelajaran *Discovery Learning* dilakukan dalam dua siklus sebagaimana pemaparan berikut ini.

Berdasarkan angket motivasi belajar dalam pembelajaran *Discovery Learning* selama siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Angket Motivasi Belajar

| No | Indikator | Siklus I | | Siklus II | |
|------------------------|--|--------------------------------|---------------|--------------------------------|---------------|
| | | Rata-rata Skor Angket Motivasi | Kategori | Rata-rata Skor Angket Motivasi | Kategori |
| 1 | Ketekunan dalam belajar | 74,60 | tinggi | 83,20 | tinggi |
| 2 | Ulet dalam menghadapi kesulitan | 71,47 | tinggi | 76,53 | tinggi |
| 3 | Adanya harapan dan cita-cita masa depan | 73,20 | tinggi | 76,80 | tinggi |
| 4 | Adanya penghargaan dalam belajar | 76,80 | tinggi | 76,80 | tinggi |
| 5 | Mandiri dalam belajar | 69,60 | tinggi | 74,67 | tinggi |
| 6 | Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar | 71,73 | tinggi | 77,07 | tinggi |
| 7 | Adanya lingkungan yang kondusif. | 71,73 | tinggi | 75,73 | tinggi |
| Rata-rata Kelas | | 72,73 | tinggi | 77,26 | tinggi |

Dari tabel hasil pengamatan tampak bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran pada siklus I dalam kategori “tinggi” dengan rata-rata capaian kelas mencapai 72,73. Pada semua indikator motivasi yang diperoleh melalui lembar angket menunjukkan bahwa semuanya dalam kategori “tinggi”. Secara keseluruhan untuk peserta didik kelas VIII-1 terdapat 2 orang peserta didik dengan kategori motivasi belajarnya “Sangat

tinggi” atau secara persentase mencapai 8%, terdapat 16 orang peserta didik yang motivasi belajarnya dalam kategori “tinggi” atau secara persentase mencapai 64% dan terdapat 7 orang peserta didik yang motivasi belajarnya dalam kategori “baik” atau mencapai 28%. Lebih lengkap disajikan dalam tabel berikut ini.

Pada Siklus II tampak bahwa hasil pengamatan motivasi peserta didik dalam pembelajaran dalam kategori “tinggi” dengan rata-rata capaian kelas sebesar 77,26. Pada

semua indikator motivasi yang diperoleh melalui lembar angket motivasi menunjukkan bahwa semuanya dalam kategori “tinggi”. Dengan peningkatan rata-rata skor yang cukup tinggi dari siklus sebelumnya. Secara keseluruhan untuk peserta didik kelas VIII-1 sejumlah 23 orang yang motivasi belajarnya dalam kategori “sangat tinggi” mencapai 12% dan peserta didik yang kategori motivasi belajarnya “tinggi” atau mencapai 88%.

Dalam penelitian ini, salah satu aspek yang memengaruhi keberhasilan penelitian adalah hasil belajar peserta didik yang teramati melalui tes hasil belajar pada siklus I, dan hasil tes hasil belajar pada siklus II. Perkembangan hasil belajar peserta didik selama penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Statistik Hasil Belajar

| Data Statistik | Siklus I | Siklus II |
|---|-----------------|------------------|
| Rata-rata | 76,73 | 80,27 |
| Skor Tertinggi | 91 | 93 |
| Skor Terendah | 68 | 67 |
| Jumlah Peserta didik | 25 | 25 |
| Jumlah Peserta didik yang tuntas | 19 | 22 |
| Jumlah Peserta didik yang belum tuntas | 6 | 3 |
| Persentase Ketuntasan Klasikal | 76% | 88% |
| Standar Deviasi | 6,47 | 6,73 |
| Rentang skor | 23 | 26 |
| Kategori Sangat Baik ($91 \leq N \leq 100$) | 1 | 1 |
| Kategori Baik ($81 \leq N \leq 90$) | 7 | 12 |
| Kategori Cukup ($70 \leq N \leq 80$) | 11 | 9 |
| Kategori Kurang ($N < 69$) | 6 | 3 |
| Persentase Kategori Sangat Baik | 4% | 4% |
| Persentase Kategori Baik | 28% | 48% |
| Persentase Kategori Cukup | 44% | 36% |
| Persentase Kategori Kurang | 24% | 12% |

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik setiap siklusnya. Pada siklus I setelah dilakukan Tes Hasil Belajar 1 terhadap 25 orang peserta didik, terdapat 6 orang peserta didik yang belum mencapai nilai KKM atau ketuntasan klasikal sebesar 76% dengan rata-rata skor perolehan hasil belajar mencapai 76,73.

Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata skor perolehan hasil belajar IPA sebesar 80,27 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 88% , pada siklus II masih terdapat 3 orang peserta didik yang belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan terjadinya peningkatan terhadap skor perolehan hasil belajar IPA pada setiap siklusnya, meskipun terdapat 3 orang peserta didik yang tidak tuntas yang mungkin disebabkan karena kurangnya persiapan dalam menghadapi tes hasil belajar.

PEMBAHASAN

Motivasi belajar peserta didik selama diterapkan pembelajaran *Discovery Learning* secara umum terjadi peningkatan setelah dilakukan beberapa tindakan pada setiap siklusnya. Untuk hasil belajar terjadipeningkatan terhadap skor perolehan hasil belajar IPA pada setiap siklusnya, meskipun terdapat 3 orang peserta didik yang tidak tuntas yang mungkin disebabkan karena kurangnya persiapan dalam menghadapi tes hasil belajar. Dengan memotivasi dan membimbing kepada peserta didik yang belum tuntas pada siklus I, baik dengan memaksimalkan peran teman kelompok yang tuntas maupun dengan bimbingan khusus, berdampak terhadap hasil tes hasil belajar yang lebih baik pada siklus II. Berdasarkan analisa data hasil tes hasil belajar pada siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan terhadap skor perolehan tes hasil belajar peserta didik, dimana ketuntasan pembelajaran telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang dipersyaratkan dan tercapainya ketuntasan secara klasikal 85%.

Analisa data hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan perangkat pembelajaran *Discovery Learning* pada

siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa seluruh kegiatan dalam pembelajaran *Discovery Learning* telah terlaksana seluruhnya. Pada siklus I diperoleh rata-rata keterlaksanaan (M) pada seluruh fase pembelajaran sebesar 1,89 dan pada siklus II diperoleh rata-rata keterlaksanaan (M) pada seluruh fase pembelajaran sebesar 1,96. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tercapainya indikator keberhasilan dalam penelitian ini diperoleh setelah melalui beberapa tahap pada setiap siklusnya. Tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang dilakukan selama siklus berjalan untuk dijadikan pertimbangan dalam menyusun dan merencanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan karakteristik kelas VIII-1 pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 setelah diterapkannya pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan terjadinya peningkatan terhadap motivasi dan hasil belajar IPA. Tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki motivasi belajar yang berdampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII-1.

Berdasarkan analisis terhadap lembar jawaban tes mereka, tampak bahwa perolehan tes hasil belajar yang diperoleh pada setiap siklusnya terdapat kesulitan dalam mengerjakan butir soal yang memerlukan perhitungan matematis terutama operasional dasar matematika seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian data baik secara deskriptif dan pembahasan hasil penelitian maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: 1) Motivasi belajar peserta didik kelas VIII-1 yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi, 2) Secara rata-rata hasil belajar belajar peserta didik kelas VIII-1 yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran *Discovery Learning* meningkat dan berada pada kategori baik

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : PT Prestasi Pustaka Karya
- Bahar, Ibnu. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mudjono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Gerasindo. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafiah. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2014. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTS Kelas VII*. Depdikbud. Jakarta
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Roestiyah. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan* (Terjemahan) Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Asdi Maha Satya.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning : (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung : Nusa Media
- Sofyan, Ahmad dkk. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*. Jakarta : UIN Jakarta Press.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Supriyono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suhadi. 2008. *Karakteristik dan Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif*. E-book: Aliva Alternatif Media.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara
- Uno. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Zubaidah, Siti dkk 2018. *Buku Guru IPA Edisi Revisi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

